

# ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SD INPRES MAULafa

Maria Korbiana Masin Ley<sup>1</sup>, Gaspar Melo<sup>2</sup>, Sarah Nurhabibah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana  
E-mail: [mariakorbiamasinley@gmail.com](mailto:mariakorbiamasinley@gmail.com). NO. HP 081381849127

**Abstract:** *This research is entitled "Analysis of Beginning Reading Difficulties of First Grade Students of Maulafa Inpres Elementary School" with the aim of research to analyze the reading difficulties of early grade I students of Maulafa Inpres Elementary School. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach and the data collection technique used is observation using test sheets and test assessment sheets. The subjects studied were 16 students. The results showed that of the 16 students of class IB Maulafa Inpres Elementary School, there were 14 students who had difficulty reading the beginning. From the data obtained, it is known that the aspect of the highest difficulty is the aspect of reading fluency or reading aloud with a percentage of 30.43%. Characteristics of difficulty reading the beginning of grade I students at Maulafa Inpres Elementary School are difficulty identifying vowels and consonants, difficulty assembling letters, eliminating letters, stammering spelling, pronouncing wrong words, not understanding the contents of the reading and lack of concentration. Based on the results of the study, it can be concluded that every aspect of reading is interrelated and influences other aspects of reading. It is hoped that learning to read at the basic level must be taught correctly, clearly and correctly.*

**Keywords:** *difficulty, start reading*

Abstrak: Penelitian ini dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Inpres Maulafa” dengan tujuan penelitian untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa Kelas I SD Inpres Maulafa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan instrumen lembar tes dan lembar penilaian tes. Subjek yang diteliti yaitu 16 siswa. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu dari 16 siswa kelas IB SD Inpres Maulafa terdapat 14 siswa yang kesulitan membaca permulaan. Dari data yang diperoleh diketahui yang menjadi aspek kesulitan tertinggi adalah aspek kelancaran membaca atau membaca nyaring dengan persentase 30,43%. Karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDI Maulafa adalah kesulitan mengidentifikasi huruf vokal maupun konsonan, kesulitan merangkai huruf, menghilangkan huruf, mengeja terbata-bata, mengucapkan salah kata, tidak memahami isi bacaan dan kurang konsentrasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa setiap aspek membaca saling berkaitan dan mempengaruhi antara aspek membaca yang lain. Diharapkan agar pembelajaran membaca pada tingkat dasar harus diajarkan secara benar agar dapat menjadi dasar untuk membaca secara tepat, jelas dan benar.

**Kata Kunci:** Kesulitan; membaca; permulaan

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan dasar memperoleh pengetahuan dan sebagai sarana untuk membuka jendela dunia. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh setiap orang. Orang yang gemar membaca akan mendapat pengetahuan dan wawasan baru yang akan membuat kecerdasannya semakin meningkat sehingga orang tersebut mampu menghadapi tantangan kehidupan dunia di masa yang akan datang. Dengan demikian, kegiatan membaca

merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan kualitas dirinya.

Muammar (2020: 2) menegaskan bahwa pembelajaran membaca di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting. Membaca permulaan adalah keterampilan awal yang harus dimiliki siswa di kelas rendah. Keterampilan dasar ini diwajibkan untuk siswa di kelas rendah, khususnya kelas 1 dan 2. Pendidikan di sekolah dasar mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan dasar yaitu mampu untuk membaca secara baik dan benar. peserta didik diharuskan mengasah kemampuan dan menguasai cara-cara membaca, menangkap isi bacaan dengan baik dan mampu menceritakan kepada orang lain. Keterampilan ini sangat membantu dalam pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Peserta didik yang belum mampu membaca secara baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Proses membaca permulaan di kelas awal berupa pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa, dan ketika proses atau tahap tersebut telah dikuasai dengan baik, maka penekanan selanjutnya pada pemahaman isi bacaan. Kemampuan membaca sebagai dasar bagi siswa untuk menguasai ilmu dari berbagai bidang studi.

Nampaknya pembelajaran di sekolah belum mampu mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik. Seperti yang terjadi di SD Inpres Maulafa, banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca, khususnya membaca permulaan di kelas awal. Umumnya siswa di kelas I SDI Maulafa belum mampu mengenal huruf dengan baik dan benar. Hal ini sangat disayangkan karena mengenal huruf merupakan dasar dari seseorang untuk bisa membaca. Jika kesulitan membaca ini tidak diatasi dengan baik, maka siswa akan kesulitan untuk belajar di tahap selanjutnya.

Kurangnya perhatian oleh orang tua kepada siswa, menjadi salah satu faktor anak kesulitan dalam membaca. Membaca bukan hanya diajarkan saat disekolah, namun dalam membaca permulaan perlu adanya perhatian dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua saat di rumah. Hal ini sangat penting untuk memperkuat kemampuan membaca peserta didik. Saat ini, beberapa orang tua mulai membelajarkan anaknya untuk pada usia dini, bahkan ada yang meminta guru untuk melakukan privat belajar di rumah kepada anak mereka. Di sisi lain, ada orang tua siswa yang sama sekali tidak memperhatikan anak mereka untuk belajar. Akibatnya

keterampilan awal seperti membaca, menulis, dan berhitung baru di pelajari siswa saat duduk di bangku Sekolah Dasar.

Kemampuan membaca siswa kelas awal dapat diketahui menggunakan instrumen yang bernama EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Instrumen ini terdiri atas beberapa aspek penilaian berupa mengenal huruf, membaca kata yang memiliki makna, membaca kata yang tidak memiliki makna, kelancaran membaca/kemampuan membaca nyaring dan pemahaman bacaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, guru sebaiknya berperan aktif untuk mengetahui kesulitan membaca yang dialami siswa dan menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam antara satu siswa dengan siswa lainnya kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan yang berbeda. Sebaiknya jika kesulitan membaca siswa dapat diketahui sejak dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti aspek-aspek yang menjadi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan. Lokasi penelitian bertempat di SD Inpres Maulafa, Jln. S. D. Laning. Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan terhitung dari tanggal 11-29 Juli 2022. Untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi lebih mendalam tentang kesulitan membaca permulaan, maka peneliti melaksanakan penelitian, dengan subjek analisis dari penelitian ini adalah siswa kelas IB SD Inpres Maulafa dengan jumlah 16 orang, laki-laki 6 orang dan perempuan 10 orang. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar tes, lembar penilaian tes dan dokumentasi.

Untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik di kelas awal penulis menggunakan instrumen yang bernama EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) karena instrumen ini dipercaya dapat mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik di kelas awal dalam membaca. Instrumen tes EGRA ini meliputi: mengenal huruf, membaca kata yang memiliki makna, membaca kata yang tidak memiliki makna, kelancaran membaca dan kemampuan memahami bacaan. Selain dari kemampuan membaca, EGRA juga bisa menunjukkan kecepatan membaca anak dan pemahaman terhadap isi bacaan. Soal tes yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas 5 soal (item) dari 4 soal tes tertulis dan 1 soal tes lisan. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis hasil yang telah dicapai oleh

siswa melalui tes. Data dari hasil tes kemampuan membaca selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif melalui persentase (%). dari setiap aspek

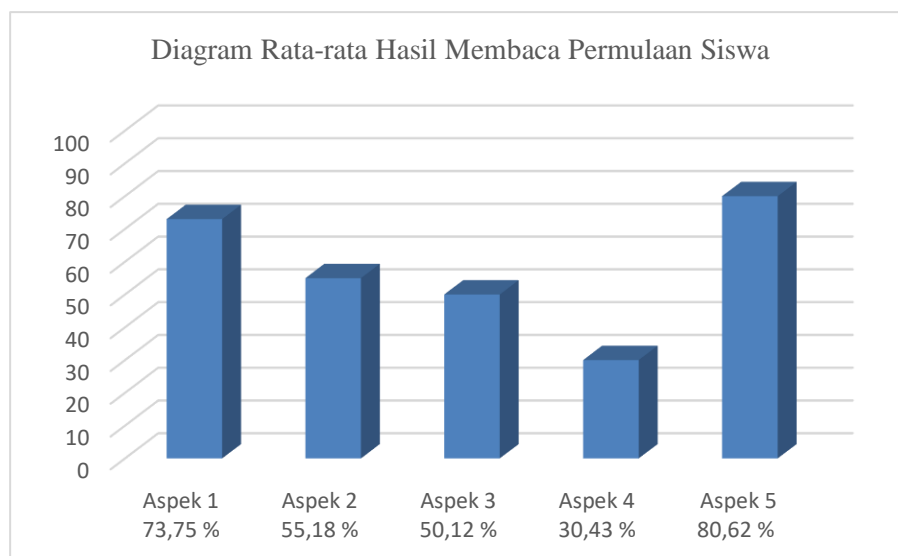
## HASIL

Setelah peneliti melaksanakan observasi dan tes kemampuan membaca permulaan yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2022 sampai 29 Juli 2022 di SD Inpres Maulafa, maka peneliti memperoleh data berkaitan dengan kesulitan-kesulitan membaca permulaan peserta didik di kelas I. Berdasarkan observasi berupa tes membaca yang dilakukan pada peserta didik kelas IB SD Inpres Maulafa yang berjumlah 16 orang, memperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Rata-rata Hasil Tes Membaca Siswa di Kelas I SDI Maulafa**

NO	Nama	Skor				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1	BNE	91	82	82	27	100
2	EDSP	91	56	49	24	83
3	GMNN	100	100	100	100	100
4	JRAK	7	2,6	0	0	83
5	KAJT	20	7,6	7,6	5,7	66
6	LSN	76	42	42	25	83
7	MAU	83	61	49	31	100
8	MKA	94	64	50	29	100
9	MSM	67	43	36	17,5	41
10	PJJMN	52	27	27	16,5	66
11	RRT	41	11	11	12	41
12	RPB	92	69	54	32	61
13	SAB	94	90	84	49	100
14	SWCH	94	65	52	33	100
15	VST	78	73	66	25	66
16	YPT	100	100	100	100	100
Jumlah		1180	883	802	487	1290
persentase		73,75%	55,18%	50,12%	30,43%	80,62%

Data hasil tes kemampuan membaca permulaan kemudian disusun dalam bentuk diagram. Hal ini sangat berguna agar dapat diketahui kesenjangan antar aspek-aspek dalam kesulitan membaca permulaan.



**Gambar 1. Diagram Persentase Hasil Membaca Permulaan**

Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa yang menjadi kesulitan tertinggi atau aspek terendah yaitu aspek ke-4 atau aspek kelancaran membaca atau membaca nyaring. Kesulitan tertinggi kedua adalah aspek 3 yaitu aspek membaca kata yang tidak memiliki makna. Aspek membaca kata yang memiliki makna berada pada urutan ketiga kesulitan membaca permulaan dan aspek pengenalan huruf pada urutan keempat. Urutan terakhir dari aspek kesulitan membaca yaitu aspek menyimak atau pemahaman mendengarkan.

Berdasarkan tabel, diagram maupun penjelasan tentang proses dan hasil membaca permulaan di atas dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Aspek mengenal huruf dengan persentase 73,75% dikategorikan baik.
2. Aspek membaca kata yang memiliki makna dengan persentase 55,18% dikategorikan cukup
3. Aspek membaca kata yang tidak memiliki makna dengan persentase 50,12% dikategorikan cukup
4. Aspek kelancaran membaca atau kemampuan membaca nyaring dengan persentase 30,43% dikategorikan kurang
5. Aspek kemampuan menyimak dengan persentase 80,62% dikategorikan baik

## **PEMBAHASAN**

Chaer (dalam Muammar, 2020: 10) mengatakan bahwa keterampilan membaca permulaan merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik di sekolah dasar yang dimaksudkan agar peserta didik siap untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan. Berikut ini

adalah aspek membaca permulaan di kelas awal yang perlu berupa pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem), kata, frase, pola, klasa, kalimat dan lain-lain.

### 1. Mengenal Huruf

Pada tahap awal ini, siswa diminta menyebutkan nama-nama huruf-huruf yang ada dalam teks sebanyak-banyaknya dalam waktu selama 1 menit. Pada lembar tes siswa huruf abjad sengaja diacak agar dapat mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk huruf. Hasil tes menunjukkan 5 mengalami kesulitan yaitu JRAK, KAJT, MSM, PJJMN, dan RRT. Pada aspek ini persentase rata-rata yang diperoleh dari aspek pertama ini adalah 73,75%. Beberapa siswa ini diketahui belum mampu mengidentifikasi bentuk huruf, jadi ketika membaca siswa ini hanya menebak-nebak saja.

Kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf memiliki karakteristik yaitu kesulitan mengidentifikasi bentuk huruf baik huruf vokal maupun huruf konsonan. kesulitan berikutnya yaitu merangkai susunan huruf, dan membalik huruf. Ibid (dalam Muammar 2020: 27) mengatakan bahwa kesulitan utama dalam membaca pada tahap mengenal huruf adalah peserta didik biasanya terbalik dalam menyebutkan huruf maupun kata, misalnya huruf pada huruf-huruf yang hampir sama seperti: b dan d, p dan q. Selanjutnya Muammar (2020: 37-38) menyebutkan bahwa ini terjadi karena siswa bingung dengan posisi kiri, kanan, atas, bawah. Hal ini biasanya terjadi pada huruf-huruf yang hampir sama. Kesulitan mengenal huruf ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meo, Uge Lawe dan Patrisia Meo (dalam jurnal citra Pendidikan: 2020) yang mengatakan bahwa aspek kesulitan belajar membaca permulaan yaitu peserta didik belum mampu mengidentifikasi bentuk huruf, peserta didik belum bisa mengenali huruf, belum memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata yang meliputi pengetahuan tentang semua huruf (konsonan, vokal, gabungan huruf konsonan, huruf diftong, bunyi mati, bunyi sempurna, dan lain sebagainya), dan kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (*fonik*) dan bentuk kata.

### 2. Aspek Membaca Kata yang Memiliki Makna

Tahap ini untuk mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah. Siswa diminta untuk membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Peserta didik diberi waktu selama 1 menit untuk membaca. Setelah dilakukan tes membaca, diketahui peserta didik yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini 7 orang antara lain JRAK, KAJT, LSN, MAU, MSM, PJJMN, dan RRT. Rata-rata perolehan skor pada aspek kedua ini yaitu 55,18%. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini memiliki karakteristik yaitu mengubah atau mengganti kata dengan kata yang familiar, menghilangkan huruf yang terdapat dalam susunan kata, dan salah menyebutkan kata.

Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (dalam Muammar, 2020: 23) yang mengatakan bahwa penghilangan kata atau huruf biasanya dilakukan oleh anak berkesulitan belajar

membaca karena adanya pengaruh kekurangan dalam pengenalan huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal serupa ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir dari kata atau kalimat. Hal lain yang menyebabkan kesulitan membaca pada aspek ini yaitu karena peserta didik menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Penggantian kata merupakan kesalahan yang sudah sering sekali terjadi.

### 3. Membaca kata yang tidak memiliki arti

Tes membaca yang ketiga ini untuk mengukur kemampuan membaca yaitu prinsip-prinsip abjad. Hal ini berguna untuk mengetahui kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata pada lembar tes ini tidak mempunyai makna. Siswa hanya diminta membaca seperti yang tertulis pada lembar tes selama 1 menit. Kata-kata yang disajikan merupakan kata-kata yang tidak bermakna (bukan kata-kata yang nyata, seperti 'kadi, ganu, tohi'). Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu JRAK, KAJT, LSN, MAU, MKA, MSM, PJMN, RRT, dan RPB. Skor perolehan kemampuan tes membaca pada aspek ini sebesar 55,12 %. Kesulitan pada aspek ini dapat dilihat dari siswa yang sering merubah kata yang ada pada teks dengan kata yang familiar dengan mereka. Kesulitan lain yaitu siswa sering mengilangkan dan meyisipkan huruf yang tidak perlu kedalam teks bacaan.

### 4. Kelancaran membaca/membaca nyaring

Aspek ini mengukur kemampuan membaca lancar sekaligus kemampuan mengidentifikasi huruf diftong, dan gabungan huruf konsonan. Peserta didik yang kesulitan membaca pada aspek tes yang keempat ini yaitu BNE, EDSP, JRAK, KAJT, LSN, MAU, MKA, MSM, PJMN, RRT, RPB, SAB, SWCH, dan VST. Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek ini adalah 30,43%. Aspek ini yang menjadi karakteristik utama kesulitan membaca permulaan yaitu mengeja terbata-bata, hal ini terjadi karena peserta didik ragu-ragu terhadap kemampuan membacanya.

Kesulitan membaca ini sesuai dengan pendapat Muammar (2020:37-38) yang menyebutkan bahwa Seringkali siswa ragu-ragu akan bacaanya, sehingga siswa menjadi takut salah. Hal ini menyebabkan siswa kaku dalam membaca dan tersendat-sendat. Selanjutnya Pengucapan kata salah menjadi penyebab kesulitan membaca pada aspek ini. Beberapa hal tersebut disebabkan oleh siswa belum mengenal huruf, bisa juga karena membaca terlalu cepat, cemas dan takut kepada guru. Kesalahan pengucapan kata dengan bantuan guru ini terjadi ketika guru membantu siswa melafalkan kata-kata. Ini sesuai dengan teori perkembangan bahasa anak oleh kaum behavioristik yang mengatakan bahwa proses perkembangan bahasa pada anak utamanya ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya disekitarnya.

### 5. Aspek Menyimak

Tahap terakhir ini untuk mengukur kemampuan mendengarkan dan memahami isi cerita yang sederhana. Keterampilan membaca yang diukur pada aspek ini adalah kemampuan berbahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan. Tes ini bukan

tes yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan untuk peserta didik. Cerita dibacakan oleh peneliti kepada peserta didik dan peserta didik diminta untuk menjawab soal yang diberikan. Peserta didik yang mengalami kesulitan menyimak pada aspek ini yaitu MSM, RRT dan VST. rata-rata skor yang diperoleh yaitu 80,62%.

Menurut Piaget (dalam Ardhyatama dan Apriyanti: 2020), perkembangan anak pada umumnya dan perkembangan awal bahasa pada anak berhubungan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek, dan kejadian yang mereka alami oleh indra mereka dengan cara menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau. Kesulitan membaca pada aspek ini memiliki karakteristik yaitu anak sulit konsentrasi ketika mendengarkan cerita yang dibacakan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Wardani (dalam Muammar, 2020) bahwa ada saat dimana anak tidak dapat menangkap pesan yang didengar karena anak tidak dapat memusatkan perhatiannya pada pembicara.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kesulitan membaca permulaan berkenaan dengan kesulitan membaca nyaring, kesulitan membaca kata yang tidak memiliki makna, kesulitan membaca kata yang memiliki makna, kesulitan dalam pengenalan huruf dan kesulitan memahami bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam aspek kelancaran membaca dengan skor 30,43%. Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek membaca kata yang tidak memiliki arti dengan skor 55,18%. Kesulitan lain yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam membaca kata yaitu sebesar 55,12%. Selanjutnya kesulitan pada aspek mengenal huruf dengan skor 73,75%. Aspek kesulitan membaca terakhir yaitu aspek menyimak atau pemahaman mendengar yaitu sebesar 80,62%. Kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD Inpres Maulafa memiliki karakteristik sebagai berikut: kesulitan mengidentifikasi bentuk huruf dan merangkai susunan huruf, suka menebak, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, salah mengucapkan kata, mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Siswa hendaknya memperbanyak latihan membaca khususnya mengingat bunyi huruf dan menyebut huruf untuk meningkatkan keterampilan membacanya.
- b. Siswa diharapkan memiliki waktu yang cukup untuk membaca agar tumbuh kebiasaan membaca
- c. Orang tua diharapkan dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anak ketika belajar membaca



di rumah

- d. Guru hendaknya dapat memberi kesempatan lebih banyak pada peserta didik untuk bisa membaca secara mandiri.
- e. Guru sebaiknya bisa memberikan *treatment* (penanganan) yang tepat setelah mengetahui letak kesulitan membaca masing-masing peserta didik.
- f. Guru diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang kreatif agar dapat menarik perhatian peserta didik untuk gemar membaca.
- g. Guru diharapkan bisa memberikan perhatian lebih dan khusus untuk peserta didik yang masih belum bisa membaca permulaan misalnya memberikan jam tambahan bagi peserta didik yang kesulitan membaca.
- h. Sekolah sebaiknya bisa menyediakan fasilitas yang nyaman untuk kegiatan membaca peserta didik agar dapat menunjang program budaya baca.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef. 2014. Perkembangan Kemampuan Membaca (hlm. 1-26), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Amri, Darwis. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*. Jakarta: Rajawali
- Anonim. 2015. *Pelatihan Penyegaran EGRA bagi Asesor*. Jakarta: USAID PRIORITAS.
- Ardhyantama, Vit dan Chusna Apriyanti. 2020. *Perkembangan Bahasa Anak*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book
- Arikunto, Suharsimi. 2013, 172. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cresswell, J, W. 2016. *Research Design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Elga, Andriana. 2014. Mendampingi Siswa dengan Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusi (hal. 127-138), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Feifer, Steven. 2011. How SLD Manifests in Reading (hlm. 21-42), dalam Flanagan, Dawn P. & Alfonso, Vincent C. 2011. *Essentials of Specific Learning Disability Identification*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ginting, Meta BR. -. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Lakeisha: Klaten.
- Gunawan, Iman. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunderson, Lee, D'Silva, Reginald & Chen, Louis. 2011. Second Language Reading Disability: International Themes (hlm. 13-24), dalam McGill-Franzen, Anne & Allington, Richard L. 2011. *Handbook of Reading Disability Research*. New York: Routledge.
- Haras, Kholid, A. 2020. "Hakikat dan Proses Membaca", <https://www.google.com/amp/s/penertbitbukudeepublish.com/pengertian-membaca/amp/>, diakses pada 10 Februari 2022, pukul 18.25

- Juliansyah, Noor. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kusumawati, Yun. Panca Ariguntar, dan Lubna Assagaf. *Tema 8 Peristiwa Alam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Balitbang: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil
- Muhsyanur. 2014. *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Yogyakarta: Buginese Art
- Pridasari, Fifin, dan Siti Arafiah. 2020. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Di SDN Demangan Yogyakarta.
- Rasto. 2020. "Pengertian, Tujuan, dan Proses Membaca Permulaan", <http://rasto.staf.upi.edu/hakikat-membaca-permulaan/>, diakses pada 23 Januari 2022 pukul 10.29
- Riskiana. 2016. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan, Edisi kedua*. Alih Bahasa: Tri Wibowo BS. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Subini, Nini. 2015. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera
- Sudarma, Momon. 2021. *Daring Duraring Belajar Dari Rumah Strategi Jitu Guru, Orang Tua, dan Siswa di Masa Pandemi*. Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wea, F. Maria. 2017. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Perilaku disiplin Pada Anak Kelompok B Di Paud ST Darius Dizi Gedha*. Skripsi. Undana Kupang.